

Bimbingan Kelompok Berbasis Analisis TAD dan SWOT Sebagai Upaya Penguatan Perencanaan Masa Depan Anak Binaan

Hidayat Ma'ruf¹, Haris Fadillah², Raihanatul Janah³, Widiya Aris Radiani^{4*}, Nurul Rahmi⁵, Mufida Istati⁶, Nur Aeni Sanjaya⁷, Muhammad Fikri Haekal⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, UIN Antarasi Banjarmasin, Indonesia

*Email Corresponding Author: widiyaris@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura masih menghadapi kebingungan dalam mengenali potensi diri dan menyusun perencanaan masa depan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman diri dan orientasi masa depan anak binaan melalui bimbingan kelompok berbasis Tes Aktualisasi Diri (TAD) dan analisis SWOT. Mitra kegiatan adalah LPKA Kelas I Martapura dengan peserta sebanyak 21 anak binaan usia 15–18 tahun. Metode yang digunakan meliputi asesmen TAD, analisis SWOT personal, bimbingan kelompok empat sesi, serta penyusunan future plan. Evaluasi dilakukan melalui lembar refleksi, observasi partisipasi, dan umpan balik peserta. Hasil menunjukkan 70% peserta berada pada kategori aktualisasi diri sedang, 15% tinggi, dan 15% rendah. Setelah kegiatan, 100% peserta mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman diri serta menyusun rencana masa depan yang lebih konkret. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya harapan, motivasi untuk berubah, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi proses reintegrasi sosial peserta.

Kata Kunci: Anak Binaan, Bimbingan Kelompok, Aktualisasi Diri, Analisis SWOT, Orientasi Masa Depan

Abstract

The youth in the care of the Martapura Class I Special Juvenile Rehabilitation Center (LPKA) still struggle to identify their potential and plan for the future. This community service activity aims to strengthen the wards' self-understanding and future orientation through group counseling based on the Self-Actualization Test (TAD) and SWOT analysis. The partner for this activity is the Class I Martapura LPKA, with 21 wards aged 15–18 participating. The methods used included the TAD assessment, personal SWOT analysis, four group counseling sessions, and the development of a future plan. Evaluation was conducted through reflection sheets, participatory observation, and participant feedback. The results showed that 70% of participants fell into the moderate self-actualization category, 15% into the high category, and 15% into the low category. After the program, 100% of the participants were able to identify their own strengths, weaknesses, opportunities, and threats, as well as develop more concrete plans for the future. In addition, the program fostered a sense of hope, motivation to change, and psychological readiness to face the participants' social reintegration process.

Keywords: Youth in Care, Group Counseling, Self-Actualization, SWOT Analysis, Future Orientation

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak kemasa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian. Pada masa transisi inilah emosi remaja kurang stabil, yaitu periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa, dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya (Jamaluddin, 2016).

Secara biologis maupun kultural masa remaja dipandang sebagai akhir masa anak– anak dan merupakan pintu masuk menuju masa dewasa. Dalam tahap ini, seorang remaja tentunya diharapkan sudah dapat merumuskan minat mereka dalam hal-hal tertentu misalnya seperti pilihan karier (melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan pengembangan

keterampilan), pilihan untuk menikah ataupun mengurus keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Erikson, isu psikososial yang dialami pada tahap ini terkait identitas versus kebingungan peran. Walaupun seyogyanya pada tahap ini remaja diharapkan telah memiliki gambaran terkait dirinya, namun Erikson juga menjelaskan bahwa dalam tahap ini masih terdapat sebagian remaja yang menghadapi kesulitan besar dalam mendefinisikan atau mengambil peran ataupun keyakinan tertentu dalam hidupnya yang tentunya hal ini memberikan dampak pada tugas perkembangan selanjutnya (Salsabila Wahyu Hadiani, 2017).

Salah satu kelompok remaja yang menghadapi tantangan perkembangan identitas secara lebih kompleks adalah remaja yang sedang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Kondisi keterbatasan lingkungan sosial, pengalaman pelanggaran hukum, serta beragam latar belakang keluarga dan pendidikan dapat memengaruhi proses pembentukan identitas, konsep diri, dan perencanaan masa depan mereka. Oleh karena itu, remaja yang berada dalam lingkungan pembinaan memerlukan dukungan yang tidak hanya berfokus pada aspek hukum, tetapi juga pada pengembangan potensi diri dan kesiapan menjalani kehidupan yang lebih adaptif setelah kembali ke masyarakat. Dalam konteks inilah peran LPKA menjadi penting sebagai wadah pembinaan yang mendukung tugas-tugas perkembangan remaja secara lebih komprehensif.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura merupakan institusi pembinaan yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan anak binaan untuk kembali berfungsi secara optimal di masyarakat. Anak binaan yang berada di LPKA umumnya berada pada rentang usia remaja, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan konsep diri, serta perencanaan masa depan. Selain menjalani pembinaan hukum, mereka juga menghadapi berbagai tantangan psikologis, sosial, dan pendidikan yang dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk menjalani kehidupan setelah bebas. Berdasarkan data LPKA Kelas I Martapura, anak binaan berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sehingga kebutuhan pengembangan diri yang dimiliki juga berbeda-beda.

Menjelang proses reintegrasi sosial, anak binaan dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti stigma masyarakat, keterbatasan keterampilan, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidakjelasan arah masa depan. Hasil observasi awal dan wawancara dengan petugas pembinaan menunjukkan bahwa sebagian besar anak binaan belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pendidikan lanjutan, pilihan pekerjaan, maupun langkah-langkah yang perlu dilakukan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan rendahnya motivasi untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan mereka.

Di sisi lain, masa pembinaan seharusnya menjadi momentum yang tepat untuk mengembangkan kapasitas diri anak binaan. Namun, masih ditemukan anak binaan yang belum mampu mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki. Rendahnya pemahaman terhadap potensi diri menyebabkan mereka kesulitan menetapkan tujuan hidup yang realistis dan terarah. Selain itu, program pengembangan diri yang tersedia umumnya masih berfokus pada pembinaan umum dan belum sepenuhnya berbasis asesmen individual yang dapat membantu anak memahami karakteristik serta potensi pribadinya secara lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengembangan diri yang mampu membantu anak binaan mengenali potensi dirinya sekaligus menyusun perencanaan masa depan yang lebih jelas. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis Tes Aktualisasi Diri (TAD) dan analisis SWOT personal. Analisis SWOT merupakan alat formulasi strategi yang menganalisis dan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength), peluang (opportunity), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (weaknesses), dan ancaman (treath) (F, 2015).

Melalui Tes Aktualisasi Diri (TAD), anak binaan dapat memperoleh gambaran mengenai tingkat pengembangan potensi yang dimiliki, sedangkan analisis SWOT membantu mereka mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan ini kemudian dipadukan dalam layanan bimbingan kelompok yang mendorong proses refleksi, diskusi, dan saling berbagi pengalaman untuk menyusun rencana masa depan (future plan) yang realistis. Layanan bimbingan dan konseling berparadigma profetik secara positif dan signifikan berkontribusi pada peningkatan aktualisasi diri dan orientasi masa depan (Abdul Hadi, Anifa Tuzzuhroh Nurbaiti, 2025). Dengan demikian, program ini bertujuan membantu anak binaan mengenali potensi diri, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat kemampuan mereka dalam merencanakan masa depan sebagai bekal menghadapi proses reintegrasi sosial setelah keluar dari LPKA.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura, Kalimantan Selatan, dengan sasaran sebanyak 21 anak binaan yang berada pada rentang usia 15–18 tahun, yang dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Juni 2026.

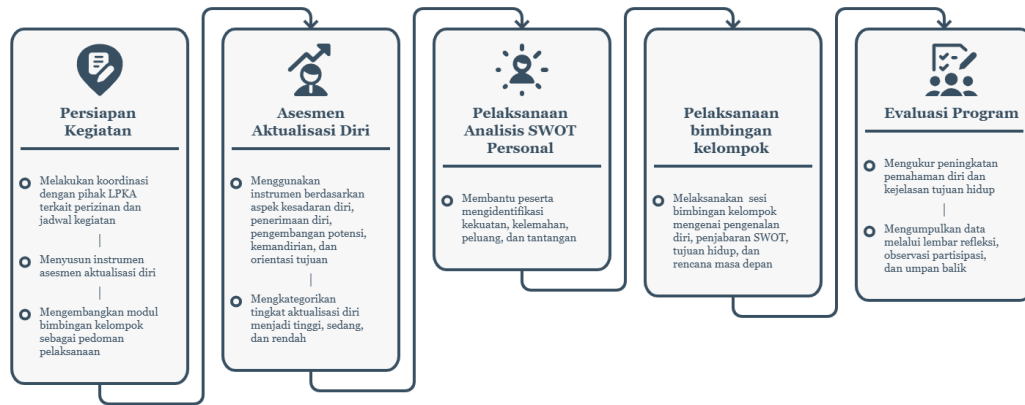
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Kegiatan dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Bimbingan kelompok berbasis hasil Tes Aktualisasi Diri (TAD) dan analisis SWOT personal. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak LPKA terkait perizinan dan jadwal kegiatan, penyusunan instrumen asesmen aktualisasi diri, serta pengembangan modul bimbingan kelompok sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Pedoman Bimbingan Kelompok

Selanjutnya dilakukan asesmen aktualisasi diri menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan aspek-aspek aktualisasi diri, seperti kesadaran diri, penerimaan diri, pengembangan potensi, kemandirian, dan orientasi tujuan hidup. Instrumen terdiri atas sejumlah pernyataan dengan skala penilaian yang menghasilkan kategori tingkat aktualisasi diri tinggi, sedang, dan rendah. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam merancang layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan analisis SWOT personal, yaitu kegiatan yang membantu peserta mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan tantangan (threats) yang dimiliki dalam merencanakan masa depan. Hasil analisis SWOT kemudian menjadi bahan utama dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan dalam empat sesi, yaitu: (1) mengenal diri dan potensi yang dimiliki, (2) mengidentifikasi SWOT pribadi, (3) menetapkan tujuan hidup yang realistis dan terukur, serta (4) menyusun rencana masa depan (future plan) yang dapat diwujudkan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas program melalui pengukuran peningkatan pemahaman diri, kejelasan tujuan hidup, serta tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan yang telah diikuti. Data evaluasi diperoleh melalui lembar refleksi, observasi partisipasi peserta selama kegiatan, dan umpan balik yang diberikan setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan.



Made with Napkin

Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Hasil

a. Profil Aktualisasi Diri

Tabel 1. Hasil Tes Aktualisasi Diri

No	Nama	Usia	Hasil Tes	Kategori
1	RR	19 TAHUN	84	TINGGI
2	AN	18 TAHUN	76	SEDANG
3	MP	17 TAHUN	62	RENDAH
4	RD	14 TAHUN	72	SEDANG
5	MR	17 TAHUN	70	SEDANG
6	MI	18 TAHUN	78	SEDANG
7	RE	17 TAHUN	70	SEDANG
8	MR	18 TAHUN	81	SEDANG
9	MM	18 TAHUN	87	SEDANG
10	MA	16 TAHUN	70	SEDANG
11	DE	18 TAHUN	65	RENDAH
12	HP	15 TAHUN	102	TINGGI
13	AM	17 TAHUN	80	SEDANG
14	AG	18 TAHUN	65	RENDAH
15	PA	16 TAHUN	67	RENDAH
16	AA	17 TAHUN	76	SEDANG
17	AS	17 TAHUN	83	SEDANG
18	MAL	17 TAHUN	82	SEDANG
19	MAV	18 TAHUN	62	RENDAH
20	MAR	17 TAHUN	101	TINGGI
21	MNA	16 TAHUN	86	RENDAH

Tabel 2. Kategorisasi hasil skor aktualisasi diri

Rentang Skor	Kategori
27–47	Sangat Rendah
48–67	Rendah
68–87	Sedang
88–108	Tinggi

Hasil dari kegiatan bimbingan kelompok ini, para tim pelaksana menemukan bahwa hasil tes aktualisasi diri terhadap 21 anak binaan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 15 orang (70%), sedangkan 3 orang (15%) berada pada kategori tinggi dan 3 orang (15%) lainnya berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum anak binaan telah memiliki potensi untuk berkembang dan memahami diri mereka, namun kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Dominasi kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta masih berada dalam proses mengenali potensi diri, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan arah dan tujuan hidup yang lebih jelas.

Peserta yang berada pada kategori tinggi menunjukkan kemampuan yang relatif baik dalam mengenali potensi diri, menerima kondisi diri, memiliki motivasi untuk berkembang, serta menunjukkan orientasi masa depan yang lebih positif. Meskipun demikian, hasil yang tinggi tidak berarti bahwa individu telah mencapai kondisi pengembangan diri yang maksimal. Mereka tetap memerlukan penguatan agar mampu mempertahankan motivasi, mengembangkan kompetensi yang dimiliki, serta mengarahkan potensinya menjadi rencana kehidupan yang konkret dan berkelanjutan setelah kembali ke masyarakat.

Sementara itu, peserta yang berada pada kategori sedang menunjukkan adanya potensi diri yang cukup baik, namun masih memerlukan stimulasi dan pendampingan agar mampu berkembang secara optimal. Kelompok ini umumnya telah memiliki kesadaran mengenai kemampuan yang dimiliki, tetapi belum sepenuhnya yakin terhadap potensi tersebut atau belum mampu menerjemahkannya menjadi tujuan hidup dan langkah-langkah yang jelas. Oleh karena itu, kelompok kategori sedang menjadi sasaran penting dalam program pengembangan diri karena memiliki peluang besar untuk mengalami peningkatan aktualisasi diri melalui intervensi yang tepat.

Pada kategori rendah, peserta cenderung menunjukkan keterbatasan dalam mengenali kekuatan diri, memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah, serta belum memiliki gambaran masa depan yang jelas. Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam proses reintegrasi sosial apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, kelompok ini memerlukan perhatian dan penguatan yang lebih intensif melalui kegiatan yang mendorong refleksi diri, pengembangan potensi, serta peningkatan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa seluruh anak binaan, baik yang berada pada kategori tinggi, sedang, maupun rendah, tetap memerlukan program penguatan pengembangan diri. Kategori tinggi membutuhkan pengembangan untuk mengoptimalkan dan mempertahankan potensi yang dimiliki, kategori sedang memerlukan fasilitasi untuk meningkatkan kapasitas diri menuju tingkat yang lebih optimal, sedangkan kategori rendah membutuhkan intervensi yang lebih mendasar untuk membangun kesadaran diri dan kepercayaan diri. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis hasil tes aktualisasi diri dan analisis SWOT menjadi strategi yang relevan untuk membantu seluruh peserta mengenali potensi diri, meningkatkan kesadaran diri, serta menyusun perencanaan masa depan yang lebih realistis dan terarah.

b. Hasil Analisis SWOT

Tabel 3. Hasil Analisis SWOT

Komponen SWOT	Temuan Dominan
Strengths (Kekuatan)	Kemampuan dan bakat pribadi
	Kepercayaan diri dan motivasi berubah
	Kemampuan sosial dan religius

	Ketahanan menghadapi situasi sulit
Weaknesses (Kelemahan)	Pengendalian emosi yang rendah
	Kurang percaya diri
	Kebiasaan negatif dan disiplin diri
	Overthinking dan kecemasan
Opportunities (Peluang)	Kesempatan memperbaiki masa depan
	Dukungan pembinaan di LPKA
	Dukungan keluarga dan orang terdekat
	Kesempatan berprestasi
Threats (Ancaman)	Pengaruh teman sebaya negatif
	Stigma masyarakat
	Kegagalan mengendalikan diri
	Masalah ekonomi dan masa depan



Gambar 3. Lampiran Hasil SWOT Anak Binaan

Dari data yang ditemukan menunjukkan bahwa Hasil SWOT sebagian besar anak binaan mampu mengidentifikasi berbagai potensi positif yang dimiliki, seperti kemampuan olahraga, keterampilan seni, kemampuan bergaul, semangat belajar, serta keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa anak juga menyebutkan nilai-nilai religius, sikap pantang menyerah, dan kemampuan bertahan dalam situasi sulit sebagai kekuatan yang mereka miliki. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sedang menjalani masa pembinaan, anak binaan tetap memiliki persepsi positif terhadap dirinya dan mampu mengenali sumber daya internal yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan hidup. Secara psikologis, temuan tersebut menunjukkan adanya modal resiliensi dan efikasi diri yang cukup baik. Kemampuan mengenali kelebihan diri merupakan indikator penting dalam proses aktualisasi diri karena individu yang memahami potensinya cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk berkembang. Kekuatan-kekuatan tersebut juga dapat menjadi faktor protektif yang membantu anak menghadapi tekanan psikologis selama masa pembinaan maupun saat kembali ke masyarakat.

Pada aspek kelemahan, sebagian besar anak binaan mengungkapkan kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah marah, kurang percaya diri, malas, sulit fokus, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Beberapa anak juga menunjukkan kecenderungan overthinking, merasa minder, dan memiliki keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kondisi ini menggambarkan adanya hambatan internal yang masih perlu mendapat perhatian dalam proses pembinaan. Dari perspektif psikologis, temuan ini menunjukkan bahwa regulasi emosi dan pengelolaan diri menjadi area perkembangan yang paling membutuhkan intervensi. Rendahnya kepercayaan diri dan tingginya kecemasan terhadap diri sendiri dapat

menghambat kemampuan individu dalam menetapkan tujuan hidup dan mengambil keputusan yang adaptif. Oleh karena itu, diperlukan program yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pengendalian emosi, meningkatkan self-esteem, dan memperkuat kemampuan pemecahan masalah.

Pada komponen peluang, mayoritas anak binaan melihat masa depan sebagai sesuatu yang masih dapat diperbaiki. Mereka mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan yang layak, mengembangkan bakat dan keterampilan, serta membahagiakan orang tua setelah bebas dari LPKA. Selain itu, berbagai program pembinaan dan pelatihan yang tersedia di LPKA juga dipandang sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan menyiapkan masa depan yang lebih baik. Secara psikologis, temuan ini menunjukkan adanya orientasi masa depan (future orientation) yang cukup positif. Anak binaan masih memiliki harapan dan tujuan hidup yang ingin dicapai, sehingga kondisi ini menjadi modal penting dalam proses rehabilitasi sosial. Adanya harapan terhadap masa depan dapat meningkatkan motivasi intrinsik untuk berubah dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku menyimpang di kemudian hari.

Pada aspek ancaman, tema yang paling banyak muncul adalah kekhawatiran terhadap pengaruh teman sebaya yang negatif, kemungkinan kembali melakukan kesalahan yang sama, stigma masyarakat terhadap mantan anak binaan, serta kesulitan memperoleh pekerjaan dan penerimaan sosial setelah bebas. Sebagian anak juga mengungkapkan ketakutan tidak mampu mempertahankan perubahan positif yang telah dibangun selama menjalani pembinaan. Makna psikologis dari temuan ini menunjukkan bahwa anak binaan memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap berbagai faktor risiko yang dapat menghambat proses perubahan diri. Kesadaran tersebut merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan kemampuan antisipatif dan pengambilan keputusan. Namun demikian, ancaman yang bersifat eksternal, seperti stigma sosial dan lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, berpotensi menurunkan motivasi serta meningkatkan risiko residivisme apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa anak binaan LPKA Kelas I Martapura memiliki potensi diri yang cukup besar untuk berkembang dan membangun masa depan yang lebih baik. Kekuatan utama yang dimiliki berupa bakat, kemampuan sosial, semangat untuk berubah, serta harapan terhadap kehidupan yang lebih positif. Di sisi lain, mereka masih menghadapi berbagai kelemahan internal, terutama dalam aspek regulasi emosi, kepercayaan diri, dan disiplin diri. Meskipun demikian, anak binaan mampu melihat berbagai peluang yang tersedia melalui pendidikan, pengembangan keterampilan, dukungan keluarga, dan program pembinaan yang diberikan oleh LPKA.

Di samping potensi dan peluang tersebut, terdapat sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi, terutama pengaruh lingkungan negatif, stigma masyarakat, serta kekhawatiran mengulangi kesalahan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa anak binaan berada pada fase perkembangan yang masih sangat memungkinkan untuk diarahkan menuju perubahan positif. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis hasil tes aktualisasi diri dan analisis SWOT menjadi strategi yang relevan untuk membantu mereka mengenali potensi diri, meningkatkan kesadaran terhadap kelemahan yang perlu diperbaiki, memanfaatkan peluang yang tersedia, serta menyusun perencanaan masa depan yang lebih realistis dan adaptif. Dengan demikian, pembinaan tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku selama berada di LPKA, tetapi juga pada penguatan kesiapan psikologis anak dalam menjalani kehidupan yang produktif setelah kembali ke masyarakat.

c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menunjukkan dinamika kelompok yang positif. Pada awal kegiatan, sebagian peserta tampak masih ragu dan cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat. Namun, melalui proses pembentukan kelompok, penyampaian aturan kelompok, serta berbagai aktivitas yang mendorong keterbukaan, peserta mulai merasa nyaman untuk berinteraksi satu sama lain. Dinamika kelompok berkembang secara bertahap ditandai dengan meningkatnya rasa saling percaya, munculnya dukungan antaranggota, serta kesediaan peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan terkait kehidupan pribadi maupun rencana masa depan mereka. Interaksi yang terjalin selama kegiatan membantu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan mendukung proses pengembangan diri peserta.

Partisipasi peserta selama kegiatan tergolong baik. Sebagian besar anak binaan terlibat aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan fasilitator, serta memberikan tanggapan terhadap pendapat anggota kelompok lainnya. Peserta menunjukkan antusiasme ketika membahas hasil tes aktualisasi diri dan analisis SWOT yang dimiliki. Mereka mulai mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri secara lebih terbuka serta mendiskusikan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Selain itu, beberapa peserta yang pada awalnya cenderung pendiam

mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi, sehingga memperkaya proses diskusi kelompok.

Berbagai aktivitas dilakukan selama pelaksanaan bimbingan kelompok untuk membantu peserta memahami diri dan merencanakan masa depan secara lebih terarah. Aktivitas tersebut meliputi pengenalan diri, diskusi hasil tes aktualisasi diri, penyusunan analisis SWOT personal, curah pendapat mengenai cita-cita dan tujuan hidup, serta penyusunan rencana masa depan (future plan). Peserta juga mengikuti kegiatan refleksi diri dan berbagi pengalaman mengenai hambatan maupun harapan yang dimiliki setelah kembali ke masyarakat. Melalui aktivitas tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan kesadaran diri, serta menyusun langkah-langkah yang lebih realistis dalam mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dinamika kelompok yang positif, partisipasi aktif peserta, dan aktivitas yang terstruktur menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok di LPKA Kelas I Martapura.





Gambar 4. Dokumentasi kegiatan

d. Dampak Kegiatan

Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis tes aktualisasi diri dan analisis SWOT memberikan dampak positif terhadap kemampuan anak binaan dalam memahami diri dan merencanakan masa depan. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan kebingungan ketika diminta menjelaskan cita-cita, tujuan hidup, maupun langkah yang akan dilakukan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Hasil diskusi awal menunjukkan bahwa banyak peserta belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pendidikan lanjutan, pekerjaan yang ingin ditekuni, maupun potensi diri yang dapat dikembangkan. Selain itu, beberapa peserta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat pengalaman masa lalu dan kekhawatiran terhadap penerimaan masyarakat setelah kembali ke lingkungan sosial.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, peserta mulai mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki melalui analisis SWOT personal. Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri, terutama dalam mengenali kemampuan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan hidup. Peserta juga mulai memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan meskipun pernah mengalami permasalahan hukum. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam membangun konsep diri yang lebih positif dan meningkatkan motivasi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dampak lainnya terlihat pada kemampuan peserta dalam menyusun perencanaan masa depan yang lebih konkret dan realistis. Sebagian peserta mulai menetapkan target untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan keterampilan, atau mencari pekerjaan sesuai minat dan kemampuan yang dimiliki. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, peserta tidak hanya mampu merumuskan tujuan hidup, tetapi juga menyusun langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan orientasi masa depan yang ditandai dengan munculnya harapan, optimisme, dan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk meraih kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari LPKA.

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak psikologis yang positif berupa meningkatnya rasa percaya diri dan optimisme peserta terhadap masa depan. Hal tersebut tercermin dari berbagai tanggapan yang disampaikan selama sesi refleksi. Salah satu peserta menyatakan, *"Saya jadi tahu kalau saya masih punya kemampuan yang bisa dikembangkan setelah keluar dari LPKA."* Peserta lain mengungkapkan, *"Dulu saya bingung mau melakukan apa setelah bebas, sekarang saya punya rencana untuk melanjutkan sekolah dan belajar keterampilan yang saya sukai."* Pernyataan tersebut menunjukkan

bahwa kegiatan bimbingan kelompok berbasis tes aktualisasi diri dan analisis SWOT telah membantu anak binaan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka serta menumbuhkan harapan untuk membangun masa depan yang lebih terarah dan produktif.

3.2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak binaan LPKA Kelas I Martapura mengindikasikan bahwa mayoritas peserta telah memiliki kesadaran terhadap potensi diri dan keinginan untuk berkembang, namun belum mampu mengoptimalkan kemampuan tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Maslow yang menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan proses pengembangan potensi secara bertahap yang dicapai setelah individu mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya (Annajih et al., 2023). Pada konteks anak binaan, pengalaman konflik hukum, keterbatasan lingkungan, serta perubahan kondisi sosial yang dialami dapat menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi proses aktualisasi diri. Temuan ini menunjukkan bahwa anak binaan masih memiliki peluang besar untuk berkembang apabila memperoleh pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

Hasil analisis SWOT memperlihatkan bahwa anak binaan mampu mengenali berbagai kekuatan yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan sosial, nilai religius, motivasi untuk berubah, dan ketahanan menghadapi situasi sulit. Kemampuan mengidentifikasi kekuatan diri merupakan indikator penting dalam pembentukan konsep diri positif. Menurut teori self-concept Rogers, individu yang mampu mengenali dan menerima potensi dirinya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berkembang serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ratu, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sedang menjalani masa pembinaan, anak binaan tetap memiliki sumber daya psikologis yang dapat menjadi modal utama dalam proses perubahan perilaku dan reintegrasi sosial. Kekuatan tersebut berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu menghadapi tekanan psikologis dan risiko lingkungan yang mungkin muncul setelah kembali ke masyarakat.

Di sisi lain, hasil SWOT juga menunjukkan bahwa kelemahan yang paling dominan berada pada aspek regulasi emosi, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya disiplin diri, serta kecenderungan overthinking dan kecemasan. Temuan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang masih berada pada fase pencarian identitas diri sebagaimana dijelaskan oleh Erikson dalam tahap identity versus role confusion. Pada fase ini, remaja sering mengalami ketidakstabilan emosi dan kebingungan dalam menentukan arah hidup (Purnomo et al., 2024). Bagi anak binaan, pengalaman berhadapan dengan hukum dapat memperkuat munculnya perasaan tidak berharga, rasa bersalah, maupun keraguan terhadap masa depan. Oleh karena itu, program pembinaan yang berfokus pada peningkatan self-esteem, pengendalian emosi, dan keterampilan pemecahan masalah menjadi kebutuhan penting untuk mendukung perkembangan psikologis mereka.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya orientasi masa depan yang cukup positif pada sebagian besar peserta. Anak binaan mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, mengembangkan keterampilan, serta membahagiakan keluarga setelah menyelesaikan masa pembinaan. Hasil ini menunjukkan bahwa mereka masih memiliki harapan dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Nurmi menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan kemampuan individu dalam memikirkan, merencanakan, dan mempersiapkan kehidupan yang akan datang. Individu yang memiliki orientasi masa depan positif cenderung menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk berubah dan lebih mampu mengarahkan perilakunya menuju tujuan yang diinginkan (Susanti, 2016). Dengan demikian, keberadaan harapan dan tujuan hidup pada anak binaan menjadi modal psikologis yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses rehabilitasi sosial.

Meskipun demikian, anak binaan juga menyadari adanya berbagai ancaman yang dapat menghambat proses perubahan diri, seperti pengaruh teman sebaya yang negatif, stigma masyarakat, kesulitan memperoleh pekerjaan, serta kekhawatiran mengulangi kesalahan yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kesadaran terhadap faktor risiko yang berpotensi memengaruhi kehidupan mereka setelah bebas. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang melingkupinya. Teori ini berpandangan bahwa proses perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar. Lingkungan yang lebih besar ini misalnya kebijakan publik dan praktik lain yang mempengaruhi sifat lingkungan secara signifikan dan saling berinteraksi (Gonzales, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan proses pembinaan tidak hanya ditentukan

oleh perubahan yang terjadi pada diri anak, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menerima serta mendukung proses reintegrasi sosial mereka.

Pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan dinamika yang positif. Peserta yang pada awal kegiatan cenderung pasif mulai berani mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok telah berkembang menjadi lingkungan yang aman dan suportif bagi peserta untuk melakukan eksplorasi diri. Menurut Prayitno, bimbingan kelompok memungkinkan individu memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi kelompok, saling bertukar pengalaman, serta memperoleh dukungan sosial yang dapat meningkatkan pemahaman diri. Semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Erlangga, 2017). Melalui proses diskusi hasil tes aktualisasi diri dan analisis SWOT personal, peserta memperoleh kesempatan untuk melihat dirinya secara lebih objektif serta memahami berbagai potensi dan tantangan yang dimiliki. Analisis SWOT baik bagi dalam meningkatkan membantu menggali potensi diri sehingga bisa tumbuh dan berkembang lebih terarah (Masayu Endang Apriyanti¹, Ana Widyastuti, 2023).

Secara keseluruhan, hasil PKM menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis hasil tes aktualisasi diri dan analisis SWOT merupakan strategi yang efektif untuk membantu anak binaan mengenali potensi diri, meningkatkan kesadaran diri, serta menyusun perencanaan masa depan yang lebih terarah. Program ini tidak hanya memberikan ruang refleksi bagi peserta untuk memahami dirinya, tetapi juga membantu mereka membangun harapan, motivasi, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi proses reintegrasi sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dalam pembinaan anak binaan, yaitu dengan menekankan potensi dan peluang yang dimiliki individu sebagai dasar pengembangan diri menuju kehidupan yang lebih produktif dan adaptif setelah kembali ke masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), mayoritas anak binaan di LPKA Kelas I Martapura berada pada tingkat aktualisasi diri kategori sedang, yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kesadaran terhadap potensi diri dan keinginan untuk berkembang, namun masih memerlukan pendampingan untuk mengoptimalkan kemampuan tersebut. Hasil analisis SWOT memperlihatkan bahwa anak binaan mampu mengidentifikasi berbagai kekuatan yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan sosial, nilai religius, semangat untuk berubah, dan harapan terhadap masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa kelemahan yang dominan, terutama terkait regulasi emosi, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya disiplin diri, serta kecenderungan mudah terpengaruh lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak binaan memiliki modal psikologis yang cukup baik untuk berkembang, tetapi tetap membutuhkan intervensi yang terarah guna memperkuat aspek-aspek perkembangan diri yang masih lemah. Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis tes aktualisasi diri dan analisis SWOT terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman diri, orientasi masa depan, serta kepercayaan diri anak binaan. Melalui proses refleksi, diskusi kelompok, dan penyusunan rencana masa depan, peserta menjadi lebih mampu mengenali potensi yang dimiliki, memahami tantangan yang perlu dihadapi, serta menyusun tujuan hidup yang lebih realistis dan terarah. Kegiatan ini juga mendorong munculnya harapan, motivasi untuk berubah, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi proses reintegrasi sosial setelah keluar dari LPKA. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis asesmen aktualisasi diri dan analisis SWOT dapat menjadi strategi pembinaan yang efektif untuk mendukung pengembangan diri anak binaan melalui pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), sehingga mereka lebih siap menjalani kehidupan yang produktif, adaptif, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh jajaran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul *"Bimbingan Kelompok Berbasis Tes Aktualisasi Diri dan Analisis SWOT sebagai Upaya Penguatan Perencanaan Masa Depan Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Martapura"*.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak binaan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama mengikuti rangkaian kegiatan.

Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada narasumber, fasilitator, tim pelaksana, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril, tenaga, pemikiran, maupun bantuan administratif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kontribusi yang diberikan menjadi amal kebajikan dan memberikan manfaat bagi pengembangan diri serta perencanaan masa depan anak binaan di LPKA Kelas I Martapura.

6. REFERENSI

- Abdul Hadi, Anifa Tuzzuhroh Nurbaiti, E. A. (2025). Kontribusi Layanan Bimbingan Dan Konseling Berparadigma Profetik Terhadap Kemampuan Aktuliasasi Diri Dan Orientasi Masa Depan Siswa Smk. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh)*, 5(2).
- Annajih, M. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow : Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal Bk Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/Ed.V1i1.1808>
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/Psy.V4i1.1332>
- F, Rangkuti. (2015). *Analisis Swot Analysis*. Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Gonzales, M. (2020). *The Bronfenbrenner Micro- And Meso- Systems. In: Systems Thinking For Supporting Students With Special Needs And Disabilities*. Springe. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-981-33-4558-4_6
- Jamaluddin, N. (2016). *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*. Cv. Pustaka Setia.
- Masayu Endang Apriyanti1, Ana Widyastuti, L. Y. (2023). Menggali Potensi Diri Pada Ranah Pendidikan Melalui Personal Swot Analisis. *Urnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 06(05), 605–615.
- Purnomo, H., Agustin, E. A., Priliana, N. W. K., Robert, D., Citrawati, N. N. K., Yanti, R. D., Hesty, N., Yufdel, S., N. R. H., Adam, Y., Warouw, H. J., Susanti, S., Ermawati, N. M., Setiawan, B., Yuniyanti, T. A., & Mangun, M. (2024). *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. Pt Media Pustaka Indo.
- Ratu, B. (2016). Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Journal Kreatif Tadulako*, 1(1951), 10–18. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/kreatif/article/download/3349/2385>
- Salsabila Wahyu Hadiani, H. K. (2017). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). *Social Work Journal*, 7(1), 1–129. <https://www.neliti.com/publications/181606/penerapan-metode-orientasi-masa-depan-omd-pada-remaja-yang-mengalami-kebingungan>
- Susanti, R. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang Description Of Future Orientation Of Field Work Viewed From Religiosity And Achievement Motivation In. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 109–116.